

## OPTIMALISASI DAN STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI PADI LAHAN SAWAH BARU DI KABUPATEN ACEH TIMUR

Rizal Fachlevi<sup>1)</sup>, Agussabti<sup>2)</sup>, Ismayani<sup>3)</sup>

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala<sup>1)</sup>,

Dosen Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala<sup>2,3)</sup>  
fachlevi78@gmail.com

### ABSTRACT

The government has tried to increase rice food production, including through the new paddy fields. But new rice fields do not directly provide optimal production, so is the case in East Aceh District. This research was conducted to determine the factors that influence the optimization and strategy of increasing the production of new paddy fields in East Aceh District. Through the Cob-Dooglas, SWOT and QSPM analysis, the results of the study showed that urea fertilizer, potassium fertilizer, manure, pesticides and labor costs had a positive and very strong influence on the optimization of rice production in the new rice field, simultaneously the production variables affect the optimization of rice production in the new rice field, while partially seeds, urea fertilizer, manure costs, and labor costs have a significant influence. There are 14 strategies to increase rice production in new paddy fields in East Aceh District, and 5 priority programs, namely: 1) Increase human resource extension workers and farmers; 2) Strengthening policies, regulations to support food crop production; 3) Opening new rice fields and intensification programs; 4) Conducting partnerships between farmers, academics, extension agents, government institutions, financial institutions, input providers and supporting institutions; 5) Increasing the role of young people in the food crop production sub-sector.

**Keyword :** *Optimization, strategy, rice production, new rice fields.*

### ABSTRAK

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi pangan beras diantaranya melalui cetak sawah baru. Namun lahan sawah baru tidak secara langsung memberikan produksi yang optimal, demikian juga halnya di Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi dan strategi peningkatan produksi padi lahan sawah baru di Kabupaten Aceh Timur. Melalui penggunaan analisa Cob-Dooglas, SWOT dan QSPM, hasil penelitian menunjukkan bahwa pupuk urea, pupuk kalium, pupuk kandang, pestisida dan biaya tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap optimalisasi produksi padi dilahan cetak sawah baru dengan tingkat pengaruh yang sangat kuat, secara serempak variabel produksi berpengaruh terhadap optimalisasi produksi padi dilahan cetak sawah baru, sedangkan secara parsial benih, pupuk urea, biaya pupuk kandang, dan biaya tenaga kerja yang memberikan pengaruh nyata. Terdapat 14 strategi untuk meningkatkan produksi padi pada lahan sawah baru di Kabupaten Aceh Timur, dan 5 urutan prioritas program yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan SDM penyuluh dan petani, 2) Memperkuat kebijakan, peraturan untuk mendukung produksi tanaman pangan, 3) Membuka areal sawah baru dan program intensifikasi, 4) Melakukan kemitraan, petani, akademisi, penyuluh, lembaga pemerintah, lembaga keuangan, penyedia input dan lembaga penunjang, 4) Meningkatkan peran generasi muda di subsektor produksi tanaman pangan.

**Kata Kunci :** *Optimalisasi, strategi, produksi padi, lahan sawah baru.*

### PENDAHULUAN

Ketersediaan bahan pangan merupakan faktor penting dalam mengukur kesejahteraan suatu negara, karena pangan

berhubungan dengan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik negara tersebut. Bertambahnya jumlah penduduk akan berdampak terhadap peningkatan konsumsi

pangan utama yaitu beras, dimana saat ini pertumbuhan penduduk perkapita secara nasional adalah 1,30 – 1,49 persen/tahun (BPS, 2016) akibatnya permintaan pangan nasional meningkat ditambah dengan peningkatan pendapatan per kapita yang mendorong penambahan kebutuhan pangan (Rusono, 2010).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi pangan beras. Sesuai dengan program Kementerian Pertanian Republik Indonesia, melalui dana tugas pembantuan Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh telah mengalokasikan anggaran kegiatan pembukaan areal sawah baru. Pada kegiatan ini pemerintah melibatkan multi pihak termasuk TNI-AD dalam pelaksanaan kegiatan fisik pencetakan sawah baru. Kegiatan fisik ini menjadi tanggungjawab TNI-AD hingga lahan sawah baru siap olah tanah dan ditanami oleh petani sebagai penerima manfaat. Namun lahan sawah baru tidak secara langsung memberikan kontribusi produksi yang optimal sesuai dan produksi padi pada lahan sawah baru cenderung rendah yaitu sekitar 4 – 4,6 ton/ha (Simanjuntak, 2018).

Optimalisasi produksi dapat dilakukan melalui penggunaan faktor produksi yang efisien sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat mengoptimalkan produksi (Soekartawi, 1994). Kegiatan optimalisasi produksi dapat dilakukan melalui optimalisasi lahan.

Optimasi lahan sangat penting

dilakukan untuk meningkatkan produksi pertanian. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk optimasi lahan yaitu dengan melakukan evaluasi ; 1) aspek teknis dengan indikator penggunaan sarana produksi dan penerapan teknologi sesuai anjuran, 2) aspek ekonomi dengan indikator penambahan produksi, 3) aspek sosial dengan indikator wilayah difusi (pelaku yang mengadopsi) inovasi dan pengetahuan para pelaku utama budidaya pertanian terhadap optimasi lahan (Nurlela et al, 2017).

Iqbal (2007) menyatakan bahwa keberhasilan perluasan sawah tidak lepas dari peran serta atau partisipasi masyarakat untuk menghindari alih fungsi lahan yang terjadi akibat kepadatan penduduk dan pembangunan sarana prasarana wilayah. Pada dasarnya terdapat tiga tipologi partisipasi masyarakat yang dianggap sesuai dengan strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian, yaitu partisipasi interaktif, konsultatif, dan fungsional.

Dalam konsep peningkatan produksi padi, Sudaryanto dan Rusastra (2006) mengemukakan bahwa paket pengembangan agribisnis padi dilakukan dengan kegiatan pembukaan, optimalisasi, dan pengendalian konversi lahan pertanian melalui pemanfaatan secara optimal lahan gambut dan pasang surut, mendorong konsolidasi lahan pertanian, dan mencegah konversi lahan pertanian produktif. Selain itu optimalisasi lahan terlantar juga harus dilakukan melalui

pemanfaatan teknologi tepat guna, mengembangkan penangkaran benih serta, mengoptimalkan fungsi balai-balai benih, peningkatan sumberdaya manusia dan penyuluhan pertanian, pengembangan kemitraan serta perbaikan infrastruktur (Ekaputri, 2008).

Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi pengembangan areal sawah baru. Berdasarkan data statistik Aceh Tahun 2015 luas dan produksi tanaman padi sawah dan ladang di Kabupaten Aceh Timur 42.856 Ha dengan luas panen 37.788 Ha, produksi 155.821 ton dan produktivitas 4,12 ton/Ha. Dibandingkan dengan rata-rata produktivitas provinsi Aceh, produktivitas di Kabupaten Aceh Timur masih rendah dimana produktivitas Provinsi Aceh adalah sebesar 4,84 ton/Ha (BPS Aceh, 2015). Data statistik menunjukkan masih tersedianya lahan di kabupaten ini yang berpotensi untuk dibuka lahan sawah sekitar 48.000 Ha, atau sekitar 10,40 persen dari total luas yang tersedia di Provinsi Aceh yaitu 467.063 Ha. (BPS Aceh, 2015).

Masih rendahnya produksi padi pada lahan sawah baru diperlukan upaya mengoptimalkan dan mencari strategi yang tepat agar produksi dapat ditingkatkan. Agar tercapai pengalokasian berbagai sumberdaya pada lahan sawah baru perlu dianalisis optimalisasi produksi dengan sumberdaya yang tersedia. Demikian juga kondisi lapangan

di daerah yang dinamis membutuhkan strategi pelaksanaan yang sesuai untuk meningkatkan produksi padi pada lahan sawah baru di Kabupaten Aceh Timur.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Timur, dipilihnya lokasi ini karena merupakan wilayah produksi padi di Provinsi Aceh dan perluasan sawah baru. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 84 orang responden petani yang menyebar di kecamatan Ulim, Birem bayan, Pante Bidari, Peureulak, Nurussalam dan stakeholder yang berhubungan dalam peningkatan produksi padi yaitu Dinas Pertanian Kabupaten, Penyuluh / Dinas Pangan dan Dinas Pengairan Kabupaten dan 14 Ketua Kelompok Tani. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi dan strategi peningkatan produksi padi lahan sawah baru di Kabupaten Aceh Timur. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi produksi padi lahan sawah baru digunakan persamaan fungsi produksi Cocc-Duuglas dalam bentuk Logaritma Natural (Ln) dengan persamaan berikut :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + \ln e$$

Dimana: Y = Produksi Gabah (Kg/MT); X1 = Benih (Kg); X2 = Pupuk Nitrogen (Kg); X3 = Pupuk Pospat (Kg); X4 = Pupuk Kalium (Kg); X5 = Pupuk Kandang (Kg); X6 = Pestisida (Ltr); X7 = Tenaga Kerja (Kg); bo = Intersep; b1...bn = Koefisien regresi; u = Faktor pengganggu

Selanjutnya untuk menentukan strategi optimalisasi produksi sawah baru digunakan Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) yang dikemukakan oleh David (2011) sebagaimana Tabel 1.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Tingkat Optimalisasi Produksi Lahan Sawah Baru**

Optimalisasi produksi merupakan suatu cara dalam meningkatkan produksi dengan pengaruh variabel produksi. Cara mengoptimalkan produksi padi di lahan

cetak sawah baru dapat dilakukan dengan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien yang menghasilkan keuntungan maksimum. Berdasarkan hasil analisa data optimalisasi produksi Lahan Sawah Baru yang dilakukan menggunakan SPSS sebagaimana Tabel 2 optimalisasi produksi padi dilahan cetak sawah baru adalah :

$$\ln Y = -13,011 - 0,470 \ln X_1 + 0,315 \ln X_2 - 0,279 \ln X_3 + 0,001 \ln X_4 + 0,161 \ln X_5 + 0,069 \ln X_6 + 1,579 \ln X_7$$

Berdasarkan model regresi diatas terlihat bahwa variabel pupuk urea, pupuk kalium, pupuk kandang, pestisida dan biaya tenaga kerja memiliki koefisien positif sedangkan variabel benih dan pupuk posfat memiliki koefisien negatif terhadap optimalisasi produksi padi di lahan cetak sawah baru.

**Tabel 1. Kerangka Formulasi Strategi.**

Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)	<b>1. Tahap Masukan</b> Evaluasi Faktor Internal (IFE)
<b>2. Tahap Analisis</b> Matrik Internal – Eksternal (IE) Matrik SWOT	
<b>3. Tahap Pengambilan Keputusan</b> Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif ( <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> )	

Sumber : David (2011)

Pengujian secara serempak menunjukkan nilai Fhitung = 131,4232 yang lebih besar dari F tabel  $\alpha=0,05 = 2,134$ ; dan. Ini artinya bahwa model analisis yang ditawarkan memperlihatkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi produksi usaha tani padi di lahan cetak sawah baru. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel benih,

pupuk urea, pupuk kandang dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tani padi di lahan cetak sawah baru. Sedangkan variabel pupuk fosfat, pupuk kalium dan pestisida tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Analisa korelasi deengan nilai R sebesar 0,961 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas (benih,

pupuk urea, pupuk posfat, pupuk kalium, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja) sangat kuat, karena nilai ini berada antara 0,80 – 1,00 (Priyatno, 2010). Selanjutnya analisa determinasi dengan nilai  $R^2 = 0,924$  menunjukkan bahwa ke tujuh faktor produksi atau variabel bebas (benih, pupuk urea, pupuk posfat, pupuk kalium, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja) mempengaruhi 92,40 % produksi padi dilahan cetak sawah baru, artinya hanya 7,60 % dari produksi yang ditentukan oleh faktor lain di luar model diteliti.

Faktor benih dan pupuk posfat memiliki koefisien negatif, ini artinya faktor tersebut telah melewati ambang batas maksimal dalam mempengaruhi produksi padi. Penambahan faktor produksi tersebut

tidak lagi meningkatkan produksi padi, sebaliknya akan menurunkan produksi.

Implementasi dari faktor produksi yang kurang optimal akan berpengaruh terhadap produksi padi petani. Oleh karena itu petani sebagai pelaku usaha pertanian harus meningkatkan mutu dan jumlah produksinya serta menekan biaya produksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal diantaranya dengan penggunaan bibit dan pupuk secara tepat (Gunawan, 2018). Penelitian yang dilakukan Gunawan (2018) di Kabupaten Bone juga menyatakan bahwa faktor pupuk memberikan koefisien yang negatif terhadap produksi padi meskipun faktor benih masih menunjukkan koefisien yang positif.

Tabel 2. Uji SPSS Data Penelitian

Model	Nilai B	Nilai t hit	Nilai Sign	Tambahan
Constant	- 13,011			R = 0,961
Benih (LnX1)	-0,470	-2,989	0,004	$R^2 = 0,924$
Pupuk Urea (LnX2)	0,315	2,529	0,014	$R^2 \text{ adjusted} = 0,917$
Pupuk Posfat (LnX3)	-0,279	-1,315	0,193	F hitung = 131,423
Pupuk Kalium (LnX4)	0,001	0,003	0,997	Sign F hitung = 0,000
Pupuk Kandang (LnX5)	0,161	1,999	0,049	F tabel = 2,134
Pestisida (LnX6)	0,069	0,040	0,596	t tabel = 2,287
Tenaga kerja (LnX7)	1,579	0,927	0,000	

Sumber : Data Primer diolah (2017).

**Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal**  
**Identifikasi Faktor Internal (kekuatan – kelemahan)**

Identifikasi faktor internal dilakukan dengan melihat kekuatan dan kelemahan sedangkan identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk melihat peluang dan ancaman peningkatan produksi padi lahan sawah baru di Kabupaten Aceh Timur. Faktor

internal kekuatan dapat dirinci menjadi empat faktor dengan 11 indikator kekuatan, sedangkan faktor internal kelemahan dirinci menjadi empat faktor dengan 10 indikator kelemahan. Untuk lebih jelasnya faktor internal kekuatan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Faktor Internal Kekuatan dan Kelemahan Peningkatan Produksi Padi Lahan Sawah Baru Di Kabupaten Aceh Timur**

Faktor	Indikator Kekuatan
Ketersediaan lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedianya program pemerintah dalam pembukaan lahan sawah baru</li> <li>- Lahan sawah baru memenuhi standar peruntukan lahan sawah</li> </ul>
Kemampuan SDM pengelola (petani)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya petani pengelola lahan sawah baru</li> <li>- Petani memiliki pengetahuan budidaya padi sawah</li> <li>- Petani memiliki kemampuan mengelola lahan padi sawah</li> </ul>
Penerapan Teknologi Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedianya teknologi baru yang dapat diadopsi petani</li> <li>- Pengetahuan tenaga penyuluh sangat baik</li> <li>- Kemampuan tenaga penyuluh mendukung peningkatan produksi</li> </ul>
Penerapan Teknologi Mekanisasi Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedianya alat dan mesin pertanian pengolahan lahan</li> <li>- Tersedianya alat dan mesin pertanian budidaya</li> <li>- Tersedianya alat dan mesin pertanian panen dan pasca panen</li> </ul>
Faktor	Indikator Kelemahan
Produktivitas lahan sawah baru masih rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produktivitas lahan sawah baru masih dibawah target produksi rata-rata per MT</li> <li>- IP lahan sawah baru <math>\leq</math> 200 pada lahan irigasi</li> <li>- Input yang dialokasikan tidak sebanding dengan output yang diperoleh</li> </ul>
Kemampuan finansial petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rata-rata petani tidak memiliki modal usaha yang baik</li> <li>- Perencanaan usaha (finansial) belum baik</li> </ul>
Kelembagaan Petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen kelembagaan masih lemah</li> <li>- Adanya petani baru dan belum memiliki pengalaman budidaya padi</li> </ul>
Ketersediaan sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan jalan pertanian tidak terpelihara</li> <li>- Ketersediaan irigasi belum terpenuhi</li> <li>- Irigasi tersedia namun kekurangan air</li> </ul>

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 3. faktor kekuatan mengindikasikan bahwa ketersediaan lahan, kemampuan sumber daya manusia, penerapan teknologi budidaya dan penerapan teknologi mekanisasi pertanian merupakan bagian yang menguntungkan untuk peningkatan produksi padi lahan sawah baru. Faktor kekuatan tersebut juga dapat menjadi daya tarik bagi petani, pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam meningkatkan peran serta untuk peningkatan produksi padi terutama di lahan sawah baru.

Selanjutnya yang menjadi kelemahan peningkatan produksi padi lahan sawah baru di Kabupaten Aceh Timur adalah masih rendahnya produktivitas lahan, kemampuan finansial petani, kelembagaan petani, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Semua aspek kelemahan tersebut ditunjukkan dengan belum maksimalnya hasil yang terdapat dilapangan. Adapun beberapa indikator yang menunjukkan kelemahan,

dapat dilihat dengan belum terealisasinya secara sempurna faktor-faktor yang dianalisis. Sebagai contoh, jalan usahatani belum terbangun merata dan hasil produksi belum maksimal walaupun lokasi sawah baru telah tersedia jaringan irigasi.

### **Identifikasi Faktor Eksternal (peluang-ancaman)**

Identifikasi ini didasarkan pada hasil analisis lingkungan eksternal. Berdasarkan analisis tersebut, didapatkan beberapa faktor strategi eksternal yang merupakan peluang dan ancaman bagi peningkatan produksi padi lahan sawah baru. Terdapat empat faktor peluang dengan delapan indikator dan empat faktor ancaman dengan delapan indikator yang telah diidentifikasi. Adapun faktor-faktor strategi eksternal yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan lahan sawah baru dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Faktor Eksternal Peluang dan Ancaman Peningkatan Produksi Padi Lahan Sawah Baru Di Kabupaten Aceh Timur**

<b>Faktor</b>	<b>Indikator Peluang</b>
Meningkatnya permintaan/konsumsi beras	- Padi merupakan sumber pangan utama nasional
Dukungan kebijakan pemerintah terhadap lahan sawah baru	- Dukungan ekstensifikasi (perluasan areal) - Dukungan intensifikasi - Dukungan mekanisasi
Ketersediaan varietas benih unggul	- Dukungan pemerintah terhadap penelitian dan pengembangan varietas unggul - Tersedianya bantuan bibit varietas unggul bagi petani
Tersedianya dukungan dan bantuan saprodi/alsintan	- Tersedianya alokasi bantuan sarana produksi pertanian - Tersedianya alokasi bantuan alat dan mesin pertanian
<b>Faktor</b>	<b>Indikator Peluang</b>
Stabilitas harga input produksi	- Terjadinya kekurangan ketersediaan input (pupuk, obatan) pertanian - Terjadinya ketidak tersediaan input (pupuk, obatan) pertanian
Menurunnya minat generasi muda menjadi petani	- Semakin sedikit petani usia muda - Generasi muda lebih senang bekerja pada sektor jasa / industri yang cepat menghasilkan uang
Alih fungsi lahan sawah baru/lahan tidak dimanfaatkan kembali	- Lahan yang telah dibuka beralih fungsi menjadi kebun - Lahan tidak ditanami kembali oleh petani oleh berbagai sebab - Lahan tidak ditanami dikarenakan tidak tersedianya irigasi
Perubahan iklim	- Perubahan iklim lokal berkaitan dengan perubahan intensitas dan curah hujan

Sumber: Data Primer (2018).

Berdasarkan Tabel 4. faktor peluang peningkatan produksi padi mengindikasikan bahwa meningkatnya permintaan / konsumsi beras, dukungan kebijakan pemerintah terhadap lahan sawah baru, ketersediaan varietas benih unggul dan tersedianya dukungan dan bantuan saprodi/alsintan merupakan bagian yang memberikan peluang untuk peningkatan produksi padi lahan sawah baru. Faktor peluang ini juga dapat menjadi pendukung bagi petani dalam upaya meningkatkan pemanfaatan lahan, yang berdampak terhadap peningkatan produksi dan produktivitas padi di lahan sawah baru.

Selanjutnya yang menjadi ancaman dalam peningkatan produksi padi adalah stabilitas harga input produksi, menurunnya minat generasi muda menjadi petani, alih fungsi lahan sawah baru/lahan tidak dimanfaatkan kembali dan perubahan iklim. Semua aspek ancaman tersebut ditunjukkan

dengan kondisi-kondisi yang dapat terjadi dan dirasakan oleh petani. Faktor ancaman seringkali tidak menjadi pendukung petani dalam kegiatan usahatani padi sawah, hal tersebut dikarenakan para pelaku usahatani ini tidak memiliki kemampuan dalam mempengaruhi secara langsung terhadap beberapa faktor ancaman

#### **Analisis Faktor-Faktor Internal (*Internal Factor Evaluation /IFE*) dan Eksternal (*Eksternal Factor Evaluation /EFE*)**

Faktor-faktor strategi internal eksternal dalam peningkatan produksi lahan sawah baru di daerah penelitian dianalisis melalui tabel IFE dan EFE yang terdiri dari nilai bobot, rating pada skor faktor kekuatan-kelemahan dan peluang-tantangan.

Hasil analisis IFE menjelaskan bahwa ketersediaan lahan merupakan faktor kekuatan yang sangat penting dari faktor-

faktor kekuatan lainnya dengan bobot 0,135, rating 4 dan skor tertinggi yaitu 0,540. Dengan tersedianya lahan sawah maka aktivitas usahatani padi dapat dilakukan para petani. Pembukaan lahan sawah baru bagi peningkatan produksi dengan jelas menunjukkan sebagai modal utama untuk usahatani padi. Disisi lain yang menjadi faktor kelemahan adalah kelembagaan petani yang belum berjalan dan berkembang baik di lokasi

penelitian. Adapun hasil analisis menunjukkan nilai bobot 0,123, rating 2 dan skor 0,247, kondisi tersebut disebabkan belum berjalannya kelompok tani dan kegiatan pendampingan belum dilakukan dengan optimal. Dukungan kelembagaan diperlukan untuk menggerakkan para petani dalam hal peningkatan pengetahuan dan keahlian budidaya padi.

**Tabel 5. Matriks Faktor-Faktor Internal (*Internal Factor Evaluation/IFE*) dan Eksternal (*Eksternal Factor Evaluation/EFE*)Peningkatan Produksi Padi Lahan Sawah Baru Di Kabupaten Aceh Timur**

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Score
<b>Faktor-Faktor Internal</b>			
<b>Kekuatan (Strengths)</b>			
Ketersediaan lahan	0,135	4,000	0,540
Kemampuan SDM Pengelola (Petani)	0,120	3,000	0,359
Penerapan Teknologi Budidaya	0,118	3,000	0,354
Penerapan Teknologi Mekanisasi Pertanian	0,129	4,000	0,515
<b>Kelemahan (Weakness)</b>			
Produktivitas Lahan Sawah Baru Masih Rendah	0,121	4,000	0,485
Kemampuan Finansial Petani	0,121	3,000	0,363
Kelembagaan Petani	0,123	2,000	0,247
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	0,133	4,000	0,531
<b>Total Faktor Internal</b>	<b>1,000</b>		<b>3,394</b>
<b>Faktor-Faktor Eksternal</b>			
<b>Peluang (Opportunities)</b>			
Meningkatnya Permintaan / Konsumsi Beras	0,153	4,000	0,612
Dukungan Kebijakan Pemerintah Terhadap Lahan Sawah Baru	0,147	4,000	0,588
Ketersediaan Varietas Benih Unggul	0,134	3,000	0,402
Ketersediaan Dukungan dan Bantuan Saprodi / Alsintan	0,147	4,000	0,588
<b>Ancaman (Threats)</b>			
Stabilitas Harga Input Produksi	0,152	4,000	0,609
Menurunnya Minat Generasi Muda Menjadi Petani	0,126	3,000	0,379
Alih Fungsi Lahan Sawah / Lahan Tidak dimanfaatkan Kembali	0,140	2,000	0,280
<b>Total Eksternal</b>	<b>1,000</b>		<b>3,459</b>

Sumber: Data Primer (2018)

Selanjutnya hasil analisis EFE menjelaskan bahwa meningkatnya konsumsi beras merupakan faktor peluang yang sangat penting dari faktor-faktor peluang lainnya

dengan bobot 0,153, rating 4 dan skor tertinggi yaitu 0,612. Konsumsi beras selalu meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk, hal ini dikarenakan



beras adalah bahan pangan utama masyarakat Indonesia. Analisis faktor ancaman menunjukkan alih fungsi lahan dan lahan tidak dimanfaatkan kembali adalah ancaman eksternal dalam upaya peningkatan produksi padi lahan sawah baru. Adapun hasil analisis menunjukkan nilai bobot 0,140, rating 2 dan skor 0,280, kondisi tersebut disebabkan dengan berkembangnya suatu daerah berdampak dalam alih fungsi lahan dan bagi lahan sawah baru yang tidak memiliki sarana prasarana yang memadai berakibat lahan tidak dimanfaatkan optimal.

### Analisis Matrik SWOT (Strengths–Weaknesses–Opportunities–Threats)

Berdasarkan hasil dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang diperoleh melalui analisis faktor internal dan eksternal, selanjutnya disusun alternatif strategi dengan matrik SWOT sebagaimana yang dijelaskan pada Tabel 6. Matrik analisa menghasilkan empat strategi yaitu strategi Kekuatan-Peluang (SO), Kelemahan-Peluang (WO), Kekuatan-Ancaman (TW) dan Kelemahan-Ancaman (WT).

Tabel 6. Matriks SWOT Peningkatan Produksi Padi Lahan Sawah Baru Di Kabupaten Aceh Timur, Tahun 2018

IFE	<b>KEKUATAN (S)</b>	<b>KELEMAHAN (W)</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan lahan (S1)</li> <li>• Kemampuan SDM Pengelola/Petani (S2)</li> <li>• Penerapan Teknologi Budidaya (S3)</li> <li>• Penerapan Teknologi Mekanisasi Pertanian (S4)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produktivitas Lahan Sawah Baru Masih Rendah (W1)</li> <li>• Kemampuan Finansial Petani (W2)</li> <li>• Kelembagaan Petani (W3)</li> <li>• Ketersediaan Sarana dan Prasarana (W4)</li> </ul>
EFE	<b>PELUANG (O)</b>	<b>STRATEGI (SO)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya Permintaan / Konsumsi Beras (O1)</li> <li>• Dukungan Kebijakan Pemerintah Terhadap Lahan Sawah Baru (O2)</li> <li>• Ketersediaan Varietas Benih Unggul (O3)</li> <li>• Ketersediaan Dukungan dan Bantuan Saprodi/ Alsintan (O4)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan rencana, dana dan realisasi untuk pembukaan lahan sawah (S1, O1, O2)</li> <li>2. Peningkatan pengetahuan petani dalam budidaya dan mekanisasi (S2, S3, S4, O3)</li> <li>3. Meningkatkan peran/ kerjasama petani, penyuluh, dinas dan TNI dalam penyaluran saprodi dan alsintan (S2, S4, O3, O4)</li> </ol>	<b>STRATEGI (WO)</b>
	<b>ANCAMAN (T)</b>	<b>STRATEGI (ST)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stabilitas Harga Input Produksi (T1)</li> <li>• Menurunnya Minat Generasi Muda Menjadi Petani (T2)</li> <li>• Alih Fungsi Lahan Sawah / Lahan Tidak dimanfaatkan Kembali (T3)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan pemerintah pusat, qanun daerah dan subsidi input pertanian (S1, S2, S3, T1, T3)</li> <li>2. Pengembangan sekolah lapang pertanian tanaman pangan (S2, T2)</li> <li>3. Meningkatkan kemampuan teknis penyuluh (S3, S4, T2)</li> </ol>	<b>STRATEGI (WT)</b>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama pihak ke tiga dan jaminan ketersediaan input pupuk bagi petani (W1, W2, T1)</li> <li>2. Tersedianya kerjasama lembaga keuangan dengan petani (W2, T2)</li> <li>3. Adanya kebijakan pemerintah pusat/daerah dalam membina petani muda (W2, W3, T2)</li> <li>4. Menetapkan kebijakan kawasan tanaman pangan berkelanjutan daerah (W4, T3)</li> </ol>

Sumber : Data Primer (diolah), 2018

**Tahap Penetapan Keputusan (Decision Stage)** (QSPM)

Analisis Quantitative Strategic Planning Matrix

Berdasarkan Tabel 6 terdapat 14 strategi peningkatan produksi padi lahan sawah baru di Kabupaten Aceh Timur, dari strategi tersebut dapat dikelompokkan kembali

ke dalam lima strategi. Berikut Tabel 7. hasil perhitungan analisis QSPM untuk Peningkatan Produksi Padi Lahan Sawah Baru di Kabupaten Aceh Timur.

**Tabel 7. Pemilihan Alternatif Strategi Peningkatan Produksi Padi Lahan Sawah Baru Di Kabupaten Aceh Timur, Tahun 2018**

No	Prioritas Strategi	STAS	Peringkat
1	Membuka areal sawah baru dan program intensifikasi	5,742	3
2	Meningkatkan peran generasi muda di subsektor produksi tanaman pangan	4,641	5
3	Melakukan kemitraan petani, akademisi, penyuluh, lembaga pemerintah, lembaga keuangan, penyedia input dan lembaga penunjang	5,484	4
4	Meningkatkan kemampuan SDM penyuluh dan petani	6,403	1
5	Memperkuat kebijakan, peraturan untuk mendukung produksi tanaman pangan	6,152	2

Sumber : Data Primer (diolah), 2018.

Keterangan: STAS (*Sum Total Attractiveness Scores*) menunjukkan strategi yang paling menarik

Berdasarkan analisis QSPM maka didapat urutan prioritas strategi Peningkatan Produksi Padi Lahan Sawah Baru di Kabupaten Aceh Timur.

1. Meningkatkan kemampuan SDM penyuluh dan petani; langkah pertama yang perlu dilakukan adalah peningkatan kapasitas SDM penyuluh dalam hal pengetahuan dan keterampilan, selanjutnya memiliki kompetensi yang tersertifikasi, dengan tersedianya tenaga penyuluh yang handal maka peningkatan kapasitas petani dapat dijalankan. Menurut Juriani (2015) dalam pembinaan mutu SDM di era otonomi daerah peran pemerintah daerah mempunyai proporsi yang besar dalam mewujudkan bagus atau tidaknya SDM pada sektor agribisnis.
2. Memperkuat kebijakan, peraturan untuk mendukung produksi tanaman pangan; Langkah kebijakan yang telah ditempuh oleh pemerintah adalah menyediakan, pembinaan, dalam bentuk pelatihan dan diklat, implementasi sekolah lapang bagi penyuluh dan petani, pembangunan sarana dan prasarana pertanian (jaringan

irigasi dan jalan usaha tani), menyediakan sarana produksi seperti: peralatan (mekanisasi), benih unggul, pupuk dan obat-obatan pertanian. Pemberdayaan penyuluh dan petani dapat dilakukan sesuai dengan kearifan lokal, khususnya Aceh dengan model penyuluhan berbasis syariah (Taufiq, 2018). Selanjutnya pemerintah pusat maupun daerah perlu mengeluarkan peraturan perundangan untuk mendukung, mengawal dan mengamankan hasil pembangunan dalam cakupan tata guna lahan, air, sarana produksi (benih, pupuk, obatan), teknologi dan manajemen (Supriati, 2012).

3. Membuka areal sawah baru dan program intensifikasi; perluasan sawah dengan membuka lahan sawah baru perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan ketersediaan air serta prasarana penunjang lainnya. Menurut Muslim (2014) terdapat lima aspek yang harus dipertimbangkan dalam pencetakan sawah, yaitu: 1) wilayah administrasi/lokasi, 2) status penguasaan

- lahan, 3) ketersediaan tenaga kerja, 4) tersedianya infrastruktur, 5) peluang konversi lahan menjadi lahan pertanian dari lahan non pertanian. Sedangkan intensifikasi pertanian diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian dengan pengoptimalkan pengolahan lahan pertanian yang sudah ada dengan sebaik-baiknya aktivitas ini meliputi: 1) pengolahan tanah yang baik, 2) irigasi, 3) penggunaan bibit unggul, 4) pemupukan, dan 5) pengendalian hama penyakit.
4. Melakukan kemitraan, petani, akademisi, penyuluh, lembaga pemerintah, lembaga keuangan, penyedia input dan lembaga penunjang; Kemitraan akan menghasilkan efisiensi dan sinergi sumberdaya para pihak dalam rantai kemitraan sehingga akan menguntungkan pihak-pihak tersebut. Kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang cenderung monopoli (Zaelani, 2008). Berbagai pihak yang terlibat dalam kemitraan akan memberikan kontribusi sesuai dengan bidangnya masing-masing, keterpaduan tersebut akan menciptakan pengetahuan dan inovasi di dalam sistem kemitraan tersebut.
  5. Meningkatkan peran generasi muda di subsektor produksi tanaman pangan; Kecenderungan saat ini rendahnya minat generasi muda khususnya yang memiliki pendidikan tinggi untuk terjun dalam bidang pertanian, untuk meningkatkan minat generasi muda pada sektor pertanian maka diperlukan suatu desain kebijakan secara intensif dan terstruktur dalam rangka pemberdayaan tenaga. Strategi penarik generasi muda ke bidang pertanian antara lain intensif dari pemerintah dan dorongan keluarga, pengembangan pertanian terpadu, berupa agropolitan, agroindustri, dan agrowisata.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

1. Penggunaan pupuk urea, kalium, pupuk kandang, pestisida dan biaya tenaga kerja memiliki koefisien positif terhadap optimalisasi produksi padi dilahan cetak sawah baru dengan tingkat pengaruh sangat kuat, secara serempak variabel produksi berpengaruh terhadap optimalisasi produksi padi dilahan cetak sawah baru, sedangkan secara parsial benih, pupuk urea, biaya pupuk kandang, dan biaya tenaga kerja yang memberikan pengaruh nyata.
2. Terdapat 14 strategi peningkatan produksi padi yang harus dilakukan pada lahan sawah baru di Kabupaten Aceh Timur, dan 5 urutan prioritas yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan SDM penyuluh dan petani, 2) Memperkuat kebijakan, peraturan untuk mendukung produksi tanaman pangan, 3) Membuka areal sawah baru dan program intensifikasi, 4) Melakukan kemitraan, petani, akademisi, penyuluh, lembaga pemerintah, lembaga keuangan, penyedia input dan lembaga penunjang, 4) Meningkatkan peran generasi muda di subsektor produksi tanaman pangan.

### **Saran**

1. Agar dapat menerapkan strategi intensif dan integratif diperlukan kerjasama dan keterpaduan antara para pemangku kepentingan, petani sebagai produsen dan pemerintah (dinas terkait, penyuluh) sebagai fasilitator pembangunan pertanian tanaman pangan.
2. Diperlukan dukungan kebijakan pemerintah pusat dan daerah dalam rangka meningkatkan peran pemangku kepentingan, sehingga terciptanya kemitraan dan keberpihakan bagi para petani.
3. Perlunya peningkatan kapasitas petani melalui sekolah lapang, peningkatan kapasitas penyuluh melalui sertifikasi

penyuluh dan memberdayakan kearifan lokal guna meningkatkan peran serta seluruh lapisan masyarakat petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2016. Statistik Pertanian 2015. Jakarta. Badan Pusat Statistik Indonesia
- BPS Aceh, 2015. Provinsi Aceh dalam Angka, 2014. Banda Aceh Badan Pusat Statistik
- David FR, 2009. Manajemen Strategi Konsep, 12th Edition. Salemba Empat. Pearson Prentice Hall. Jakarta
- David FR. 2011. Manajemen Strategis; Konsep. Edisi 12. Jakarta (ID): Salemba Empat
- Ekaputri, N. 2008. Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Tanaman Pangan Dan Perkebunan Di Kalimantan Timur. *Jurnal agribisnis FP Universitas Mulawarman* Vol 5 No 2. Samarinda.
- Gunawan, F, 2018. Pengaruh Penggunaan faktor Produksi terhadap Produksi Padi di Desa Barugae Kabupaten Bone. *Jurnal Pertanian*. Vol 13(2):1-15.
- Iqbal, M. dan Sumaryanto. 2007. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Vol.05 No.02. Tahun 2007 Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. [pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/s/ART5-2c.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/s/ART5-2c.pdf). Bogor.
- Nurhayati, S, 2008. Pendekatan QSPM Sebagai Dasar Perumusan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batang, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9, No. 1, Juni 2008, hal. 72 – 82
- Nurlela, A. Dwi, dan Indrawati Asri. 2017. Optimasi Lahan, Produksi Dan Sebaran Difusi Inovasi. BPP Ketindan. <http://bbppketindan.bppsdp.pertanian.go.id/blog/optimasi-lahan-produksi-dan-sebaran-difusi-inovasi> Malang.
- Priyanto, D. 2010. Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS. Jogjakarta. Media Kom.
- Rangkuti, F. 2003. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis : Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusono, N., D. Maghfirra. dan J. Indarto. 2010. Rencana Kebijakan Strategis Perluasan Areal Pertanian Baru Dalam Rangka Mendukung Prioritas Nasional Ketahanan Pangan. Direktorat Pangan Dan Pertanian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Jakarta.
- Simanjuntak, R., Elwamendri, A. Saputra. 2018. Analisa Produktivitas Usahatani Padi Sawah Pada Lahan Cetak Sawah Baru Di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Jambi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Soekartawi. 1994. Teori Ekonomi Produksi; Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudaryanto T. dan I.W. Rusastra. 2006. Kebijakan Strategis Usaha Pertanian Dalam Rangka Peningkatan Produksi Dan Pengentasan Kemiskinanpusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian* Vol 25 No. 4. Bogor.
- Juarini, 2015. Pengelolaan Sumberdaya Manusia Pertanian Untuk Menunjang Kedaulatan Pangan. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015*. ISBN 978-602-73690-3-0 344 Universitas PGRI Yogyakarta.
- Taufiq F. M., 2018. Berita: Sempurnakan Kurikulum Diklat, Kepala BDP Aceh Rajin “Saweu” Ulama Aceh. Portal Resmi Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian dan Perkebunan Aceh. <https://penyuluhanaceh.com/index.php/berita/detail/20180427023045> diakses: 16 September 2018.

- Supriati, E. Jamal. dan F. Darwis. 2012. Kajian Legislasi di Bidang Sarana Produksi Pertanian Mendukung Swasembada Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Zaelani, A. 2008. Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra (Kasus: Kemitraan PT Pupuk Kujang dengan Kelompok Tani Sri Mandiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat). Bogor. Program Studi Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.